

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi sering kali dikenal sebagai "silent killer" karena dapat muncul tanpa tanda-tanda yang jelas. Meski demikian, beberapa orang yang mengalaminya mungkin merasakan sakit kepala, terutama di area belakang kepala, mengalami pusing dan rasa melayang, serta memiliki penglihatan yang kabur atau masalah penglihatan lainnya (WHO, 2023). Penyakit hipertensi ini jika tidak diobati dapat menyebabkan masalah kesehatan yang parah seperti penyakit jantung, ginjal, stroke (Zaim Anshari, 2020).

Seluruh dunia 22% pada tahun 2018 dari populasi menderita hipertensi, sedangkan menurut WHO, (2023) diperkirakan ada sekitar 1,28 miliar orang dewasa dalam rentang usia 30-79 pada tahun 2018 di seluruh dunia yang mengalami hipertensi, dengan mayoritas populasi ini berada di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah. Kejadian hipertensi di Asia Tenggara berada di posisi ketiga tertinggi, yaitu 25% pada tahun 2018 dan yang terendah terjadi di benua Amerika dengan angka 18% (Kemenkes, 2019). Di Indonesia, angka prevalensi hipertensi mencapai 34,11% pada tahun 2018, dengan 65.048.110 individu yang telah didiagnosis kondisi ini (Brigita et al., 2023). Angka prevalensi tahun 2018 pada kelompok usia 18-24 tahun sebesar 4,5%, sedangkan kelompok usia 25-34 tahun mencatatkan angka 5,4%, dan untuk kelompok usia 35-44 tahun, prevalensinya mencapai 11,3% (Cristanto et al., 2021).

Dinas Kesehatan (Dinkes, 2021) mencatat bahwa angka hipertensi di Jawa Tengah pada tahun 2021 mencapai 37,57%, dengan angka yang lebih tinggi pada wanita yaitu 40,17% dibanding pria yang berada di angka 34,83%. Kabupaten Tegal tercatat memiliki jumlah kasus hipertensi dengan angka prevalensi sebesar 31,57% pada tahun 2021 (Fibriana & Casmuti, 2023). Laporan dari Dinas kesehatan (2024) bahwa di Puskesmas Slawi menunjukkan adanya peningkatan penyakit hipertensi

sebanyak 7.713 kasus hipertensi, terutama di wilayah desa dukuhwringin tercatat 253 yang menderita hipertensi, khususnya di kalangan dewasa hingga lanjut usia. Peningkatan angka hipertensi ini dipicu oleh pengetahuan mereka yang kurang sehingga mengakibatkan penderita tidak minum obat, tidak rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah di posyandu setempat, dan jarang melakukan aktivitas fisik seperti berolahraga (Dinkes, 2024).

Menurut penelitian Baskara, (2023) pengobatan hipertensi umumnya terdiri dari terapi non-farmakologis dan farmakologis. Terapi non-farmakologis meliputi perubahan gaya hidup seperti diet rendah garam, olahraga teratur, pengelolaan stres, dan pengurangan berat badan. Sementara terapi farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan antihipertensi seperti obat Amplodipin, Furosemid, dan captopril . Dampak dari tidak meminum obat antihipertensi sesuai anjuran dapat sangat serius. Pasien berisiko mengalami komplikasi seperti stroke, serangan jantung, gagal ginjal kronis, hingga kematian mendadak. Sebaliknya, jika pasien hipertensi meminum obat secara teratur dan sesuai resep dokter, maka tekanan darah dapat dikendalikan, sehingga risiko komplikasi dapat dikurangi secara signifikan (Susanti et al., 2020).

Meskipun obat antihipertensi dapat mengontrol tekanan darah, kepatuhan pasien dalam minum obat seringkali menjadi masalah. Prevalensi hipertensi tahun 2018 yang mencapai 34,1%, hanya 8,8% yang telah terdiagnosis, dan menunjukkan bahwa hanya 32,3% dari individu dengan hipertensi di Indonesia yang secara konsisten mengikuti pengobatan, sementara 67,7% lainnya tidak patuh. Sedangkan pada sebuah studi yang dilakukan oleh WHO (2021) sekitar **46% hingga 51% pada tahun 2021 penderita hipertensi di dunia memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol**, meskipun sudah didiagnosis dan sebagian telah mendapatkan pengobatan.

Hasil penelitian yang dilakukan Arsy Mura, (2023) di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang, menyatakan bahwa mayoritas berada pada tingkat kepatuhan sedang

sebanyak 90 responden (65,75). Faktor utama ketidakpatuhan pasien dalam konsumsi obat antihipertensi karena pasien sudah merasa sehat (Arsy et al., 2023). Sejalan dengan penelitian Wirakhmi dan Purnawan (2021) di Puskesmas Tridayasakti, bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan minum obat hipertensi responden yakni pada kategori tingkat kepatuhan sedang 44 responden (54.88). Responden yang tidak mengonsumsi obat secara rutin dikarenakan ia merasa sudah sehat. Hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa alasan tertinggi tidak rutin minum obat adalah merasa sudah sehat (Wirakhmi et al., 2021).

Berdasarkan fakta dilapangan, banyak penderita baru mengetahui bahwa dirinya memiliki hipertensi ketika berobat mengeluhkan demam atau tidak enak badan dan penyebab tidak terkontrolnya tekanan darah pasien dikarenakan kepatuhan minum obat yang buruk (kemenkes, 2018). Pasien cenderung menghentikan pengobatan karena merasa kondisi mereka sudah membaik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mandala, (2020) bahwa hipertensi tidak terkontrol didefinisikan suatu kondisi hipertensi yang tidak diobati dengan benar atau tidak terkendali pada tekanan darah >140/90mmHg (Mandala, 2020).

Kepatuhan dalam pengobatan merupakan aspek penting dalam manajemen hipertensi. Namun, masih banyak pasien yang tidak secara rutin mengonsumsi obat sebesar 50 % **pada** sebuah survei kesehatan nasional di seluruh provinsi di Indonesia, hal ini mungkin terjadi karena berbagai alasan, seperti penurunan fungsi kognitif sebesar 15 %, kesibukan dan kejenuhan terhadap kondisi yang berkepanjangan sebesar 20%, serta minimnya pemahaman tentang risiko komplikasi akibat ketidakpatuhan terhadap pengobatan sebesar 15 % (Brigita et al., 2023). Beberapa faktor untuk menilai kepatuhan dalam mengonsumsi obat meliputi, kemandirian pasien, kesesuaian jumlah dosis, ketekunan dalam mengonsumsi obat, ketepatan jadwal saat mengonsumsi obat, serta dukungan dari anggota keluarga (Ramadhanti et al., 2022).

Menurut studi yang dilakukan Kementerian kesehatan RI (2020), pengobatan tekanan darah merupakan terapi jangka panjang, sampai-sampai seumur hidup. Penderita hipertensi sebaiknya rutin meminum obat yang disarankan dokter, walaupun tidak terdapat gejala. Pasien perlu memahami cara meminum obatnya, dosis masing-masing obat, dan berapa kali sehari mereka perlu meminumnya. Pasien perlu mengetahui perbedaan antara obat yang perlu diminum dalam jangka panjang (misalnya obat tekanan darah) dan obat yang digunakan dalam jangka pendek (Kemenkes, 2020).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman, pengamatan, atau pendidikan. Dalam konteks kesehatan, pengetahuan tentang pengobatan adalah pemahaman seseorang terhadap cara kerja, dosis, efek samping, serta manfaat obat dalam mengelola suatu penyakit (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan yang baik mengenai pengobatan hipertensi mencakup, pemahaman bahwa hipertensi memerlukan pengobatan jangka panjang, meskipun tanpa gejala, mengetahui konsekuensi berhenti minum obat secara sepihak (Patimah, 2024). Menurut Ihwatun (2020) penderita yang menguasai pengetahuan tentang tekanan darah tinggi, seperti tanda dan gejala yang ditimbulkannya, pengetahuan mengenai perkembangan dan pengendalian penyakit darah tinggi, serta pengobatan penyakit darah tinggi, tentunya akan membantu seseorang meningkatkan kesadarannya untuk mengendalikan diri dan lebih patuh dalam menjalani pengobatan yang sedang berjalan (Ihwatun et al., (2020).

Penelitian Widyaningsih, W. (2021) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi” mendapatkan hasil bahwa sebanyak 73,3% pasien dengan pengetahuan baik menunjukkan kepatuhan tinggi, dibandingkan dengan 38,5% pasien yang berpengetahuan rendah. Pengetahuan dan sikap pasien berpengaruh secara nyata terhadap kepatuhan minum obat hipertensi (Widyaningsih, 2021). Sedangkan penelitian oleh Alya Ramadhani dan Lailan Safina Nasution (2023) dalam jurnal Muhammadiyah Medical Journal, mengungkapkan bahwa dari 62 pasien, sebanyak 58,1% pasien memiliki

pengetahuan rendah dan 62,9% pasien menunjukkan kepatuhan rendah terhadap pengobatan. Uji statistik menunjukkan $p < 0,001$, yang berarti terdapat korelasi signifikan antara pengetahuan pasien dan kepatuhan minum obat. Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa **rendahnya pengetahuan pasien berbanding lurus dengan rendahnya kepatuhan mereka**. Artinya, semakin kurang pengetahuan pasien tentang hipertensi dan pengobatannya, semakin besar kemungkinan mereka tidak patuh dalam menjalani terapi. Sebaliknya, pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan minum obat (Alya et al., 2023).

Studi yang dilakukan Ni Made Desi Puspitasari (2021) di UPTD Puskesmas Kuta Utara (Bali) mengungkapkan bahwa dari 136 responden, sebanyak 86,8% responden yang memiliki pengetahuan baik juga tergolong patuh dalam berobat, sementara sisanya (13,2%) memiliki pengetahuan rendah dan cenderung tidak patuh. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi. Penelitian yang dilakukan Novia Christiyani (2023) di Yogyakarta ini menemukan bahwa meskipun 43,7% lansia memiliki pengetahuan tinggi, sebanyak 53,5% di antaranya masih tergolong tidak patuh dalam minum obat. Meskipun demikian, secara statistik ditemukan hubungan yang kuat dan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan, dengan nilai $p < 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,871$, menunjukkan korelasi positif yang sangat kuat (Novia Christiyani et al., 2023).

Menurut riskesdas 2018 penelitian di seluruh Indonesia menunjukkan ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan penderita hipertensi tidak mengonsumsi obat atau tidak patuh antara lain adalah 59,8% merasa dalam kondisi sehat, dan 31,3% jarang mengunjungi fasilitas kesehatan. Selain itu, 14,5% lebih memilih menggunakan obat tradisional, dan 12,5% memilih terapi alternatif. Beberapa lainnya juga melaporkan bahwa mereka lupa untuk mengambil obat (11,5%), tidak memiliki cukup dana untuk membeli obat (8,1%), serta dalam beberapa kasus, obat untuk menurunkan tekanan darah tidak tersedia di pusat kesehatan (2%) (Iki Nolvianti, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 14 Januari 2025, di Desa Dukuhwringin. Hasil wawancara terhadap 15 penderita hipertensi menunjukkan bahwa, 10 penderita tidak patuh dalam minum obat alasannya sibuk, lupa minum obat, sudah merasa sehat dan mereka jarang melakukan pemeriksaan di fasilitas kesehatan. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengetahuan responden tentang pentingnya pengobatan hipertensi masih kurang. Banyak penderita belum memahami bahwa hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang, meskipun tidak menimbulkan gejala. Kurangnya pengetahuan ini dapat berimbas pada kepatuhan mereka dalam minum obat sehingga berpotensi meningkatkan risiko komplikasi. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden 5 orang yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai pengobatan, sehingga rutin mengonsumsi obat sesuai anjuran serta aktif melakukan pemeriksaan kesehatan di posyandu atau puskesmas setempat. Data dari Puskesmas Slawi menunjukkan pasien hipertensi diberbagai desa yang mencakup Desa Kalisapu sejumlah 186, Desa Dukuhwringin 253, Desa Dukusalam 127, Slawi Kulon 184, Desa Slawi Wetan 107, Kagok 80, Pracot 154, Kudaile 113, Trayeman 112, Pakembaran 106. Desa Dukuhwringin merupakan desa dengan angka hipertensi tertinggi di Puskesmas Slawi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Desa Dukuhwringin”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan penderita hipertensi

1.2.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan responden terkait pengobatan hipertensi

1.2.2.3 Mengidentifikasi kepatuhan penderita hipertensi dalam minum obat

1.2.2.4 Menganalisis Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendorong masyarakat terutama penderita hipertensi untuk meningkat pengetahuan tentang pengobatan dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi dari penyakit hipertensi.

1.3.1.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wacana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan diharapkan tenaga kesehatan lebih mengetahui dan memperhatikan pengetahuan minum obat pada penderita dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

1.3.1.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut guna menambah wawasan pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.